

Tindak Tutur Lokusi untuk Penguatan Karakter pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA/SMK

Eko Suroso

Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Banyumas, Indonesia

ekosurosooke@gmail.com

| Received: 25/02/2024

| Revised: 26/02/2024

| Accepted: 27/02/2024

Copyright©2024 by authors, all rights reserved. Authors agree that this article remains permanently open access under the terms of the Creative Commons Attribution License 4.0 International License

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi pengaruh penggunaan tindak tutur lokusi terhadap karakter pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA/SMK. Metode yang digunakan dalam penelitian ini melibatkan pengamatan langsung terhadap interaksi verbal siswa dan analisis konten terhadap aspek-aspek karakter religius yang ditampilkan dalam percakapan sehari-hari di kelas. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian dilakukan selama satu bulan di sekolah di mana siswa-siswa dari berbagai tingkatan kelas terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan tindak tutur lokusi phatik secara konsisten dalam interaksi verbal siswa dapat berkontribusi positif terhadap pembentukan karakter religius mereka. Siswa-siswa yang secara aktif menggunakan ungkapan phatik dalam interaksi sehari-hari cenderung menunjukkan sikap lebih toleran, peduli, dan menghargai keberagaman agama di lingkungan sekolah. Selain itu, lingkungan belajar yang diwarnai oleh tindak tutur lokusi phatik juga menciptakan atmosfer yang lebih harmonis dan ramah, memperkuat nilai-nilai kebersamaan di antara anggota komunitas sekolah. Hasil penelitian ini memberikan wawasan baru tentang potensi penggunaan tindak tutur lokusi phatik sebagai sarana penguatan karakter religius siswa dan peningkatan kualitas lingkungan belajar di sekolah. Implikasi praktis dari penelitian ini adalah adanya rekomendasi bagi pendidik dan pembuat kebijakan untuk lebih memperhatikan peran penting tindak tutur dalam membentuk karakter siswa dan menciptakan atmosfer belajar yang kondusif.

Kata kunci: Tindak tutur, Lokusi, Penguatan Karakter, SMA/SMK Banyumas, Pragmatik

Abstract

The purpose of this study was to explore the effect of the use of locutionary speech acts on character in Indonesian learning in high school / vocational school. The methods used in this study involved direct observation of students' verbal interactions and content analysis of aspects of religious character displayed in daily conversations in class. This study used qualitative research methods. The study was conducted for one month in a school where students of various grade levels were

involved in learning activities. The results showed that consistent use of phatic locutionary speech acts in students' verbal interactions could contribute positively to the formation of their religious character. Students who actively use phatic expressions in daily interactions tend to show a more tolerant, caring, and respectful attitude towards religious diversity in the school environment. In addition, the learning environment colored by phatic locutionary speech acts also creates a more harmonious and friendly atmosphere, reinforcing the values of togetherness among members of the school community. The results of this study provide new insights into the potential use of phatic locutionary speech acts as a means of strengthening students' religious character and improving the quality of the learning environment in schools. The practical implication of this study is that there are recommendations for educators and policymakers to pay more attention to the important role of speech acts in shaping student character and creating a conducive learning atmosphere.

Keywords: Speech Act, Locution, Character Strengthening, SMA / SMK Banyumas, Pragmatics

1. Pendahuluan

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah merupakan wahana yang sangat ideal untuk membentuk karakter siswa. Dalam proses pembelajaran tersebut, guru berperan sebagai agen pembentuk karakter yang memiliki peran penting dalam membimbing siswa tidak hanya menguasai materi pelajaran tetapi juga membentuk kepribadian mereka (Andayani, 2011; Munawaroh, 2019). Tindak tutur lokusi, atau tindakan berbicara dan menggunakan bahasa dalam interaksi sehari-hari, memiliki potensi besar sebagai sarana untuk pengembangan karakter siswa karena komunikasi yang baik antara guru dan siswa dapat membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku yang positif (Ayudia, 2021; Fitriya et al., 2021).

Di Banyumas, sebuah kabupaten di Jawa Tengah, penting untuk memperkuat pendidikan karakter di SMA/SMK guna meningkatkan kualitas pendidikan dan membentuk generasi muda yang berintegritas. Berbagai isu terkait moralitas dan integritas telah menjadi perhatian serius dalam konteks pendidikan di Indonesia (Al-Pansori & Wijaya, 2014). Selain itu, perubahan sosial dan budaya yang cepat, serta pengaruh lingkungan yang semakin kompleks menuntut adanya pendekatan yang holistik dalam pendidikan agar dapat membentuk siswa menjadi sosok yang berkualitas dan berdaya saing tinggi.

Melalui penelitian yang menggali hubungan antara tindak tutur lokusi dengan penguatan karakter, diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai cara implementasi dan efektivitas tindak tutur dalam membentuk karakter siswa di lingkungan pendidikan (Nirmala, 2013; Pamungkas et al., 2023; Taguchi & Yamaguchi, 2019). Sebagai contoh, dalam pembelajaran bahasa Indonesia, guru dapat menggunakan tindak tutur yang positif, seperti memberikan pujian, motivasi, atau memberikan umpan balik konstruktif kepada siswa untuk membangun kepercayaan diri, kemampuan berkomunikasi, dan nilai-nilai seperti kerja sama, kejujuran, dan menghargai perbedaan (Munawaroh, 2019; Pamungkas, 2017). Selain itu, peran guru dalam membimbing siswa dalam menggunakan tindak tutur yang sesuai dengan norma-norma sosial dan nilai-nilai moral sangatlah penting. Guru tidak hanya sebagai pembimbing akademis tetapi juga sebagai contoh dan panutan yang baik bagi siswa. Oleh karena

itu, penting bagi guru untuk memiliki pemahaman yang baik mengenai tindak tutur yang efektif dan bernilai karakter yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran sehari-hari.

Adapun konteks SMA/SMK di Banyumas sebagai lokus penelitian sangat relevan karena di sinilah proses pembentukan karakter siswa dimulai. Anak-anak remaja merupakan fase yang krusial dalam pembentukan kepribadian mereka. Dengan melibatkan sekolah menengah dalam penelitian ini, diharapkan temuan penelitian tersebut dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan kurikulum yang berorientasi pada pendidikan karakter di tingkat pendidikan menengah. Secara akademis, penelitian mengenai tindak tutur lokusi untuk penguatan karakter pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA/SMK Banyumas juga dapat menjadi sumbangan pengetahuan yang berharga dalam bidang pendidikan dan psikologi pendidikan. Temuan penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pengembangan teori dan praktik pendidikan karakter di Indonesia maupun di negara-negara lain yang memiliki kepentingan serupa.

Untuk hal ini, masalah mengenai tindak tutur lokusi untuk penguatan karakter pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA/SMK Banyumas merupakan topik yang sangat relevan dan memiliki signifikansi yang penting dalam konteks pendidikan di Indonesia. Pendidikan karakter menjadi fokus utama dalam proses pembelajaran agar siswa tidak hanya memiliki pengetahuan akademis yang memadai tetapi juga mempunyai integritas dan moralitas yang baik. Oleh karena itu, penelitian mengenai bagaimana tindak tutur lokusi dapat digunakan sebagai alat untuk memperkuat karakter siswa di tingkat pendidikan menengah sangatlah relevan dan penting.

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini dapat menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendalaminya secara holistik (Creswell & Poth, 2016). Desain penelitian yang dapat digunakan adalah studi kasus atau penelitian lapangan guna memahami secara mendalam hubungan antara tindak tutur lokusi dan penguatan karakter siswa dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia. Populasi penelitian meliputi siswa dan guru Bahasa Indonesia di tujuh SMA/SMK di Banyumas. Pengambilan sampel dilakukan secara purposif atau acak dengan mempertimbangkan variasi karakteristik siswa dan guru untuk memastikan representativitas hasil penelitian. Instrumen penelitian yang dapat digunakan antara lain observasi terstruktur untuk mengamati interaksi guru-siswa, wawancara untuk mendapatkan pandangan guru dan siswa terkait tindak tutur yang dilakukan, serta kuesioner untuk mengumpulkan data tentang karakter siswa dan persepsi mereka terhadap penggunaan tindak tutur dalam pembelajaran (Creswell, 2007; Sugiyono, 2020).

Data dapat dikumpulkan melalui observasi langsung di kelas, wawancara dengan guru dan siswa, serta penyebaran kuesioner (Sugiyono, 2020). Pengamatan terhadap tindak tutur yang digunakan oleh guru dan siswa dapat direkam dan dianalisis untuk melihat pola dan dampaknya terhadap karakter siswa. Data yang terkumpul dapat dianalisis secara kualitatif dengan pendekatan content analisis untuk mengidentifikasi jenis tindak tutur yang digunakan dan hubungannya dengan karakter siswa. Data kuantitatif dari kuesioner juga dapat dianalisis secara statistik deskriptif dan inferensial untuk mengevaluasi sejauh mana hubungan antara tindak tutur lokusi dan penguatan karakter siswa. Hasil analisis data dievaluasi dan diinterpretasikan untuk mengidentifikasi temuan utama, pola-pola, serta implikasi terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia dan pendidikan karakter di SMA/SMK Banyumas. Temuan ini kemudian dapat digunakan sebagai dasar untuk memberikan rekomendasi dan saran dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran dan penguatan karakter siswa. Dalam rangka memastikan keabsahan

hasil penelitian, penting untuk memperhatikan etika penelitian, memvalidasi data yang terkumpul, serta menjaga objektivitas dan keberimbangan dalam interpretasi temuan. Peer review dan validasi terhadap temuan juga dapat dilakukan untuk memperkuat validitas penelitian.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Tindak Tutur Lokusi Phatik untuk Penguatan Karakter Religius

Tindak tutur lokusi phatik merupakan tuturan yang bermakna sebenarnya dengan diikuti tindakan yang berfungsi untuk menyapa atau sekedar untuk mengadakan kontak dengan orang lain. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA/SMK Banyumas, ada tuturan guru dan siswa yang di dalamnya mengandung tindak tutur lokusi *phatik* untuk penguatan karakter religius. Contoh tuturan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Tindak tutur lokusi *phatik*

A-001	Para Siswa	<i>Assalamu'alaikum wr.wb</i> (diucapkan oleh para siswa ketika guru masuk kelas).
A-002	Guru	<i>Wa'alaikumsalam wr.wb</i> (guru berjalan dari meja guru mendekat ke arah para siswa).

Konteks : Ketika guru masuk kelas, secara serentak para siswa mengucapkan salam kepada guru.

Tuturan *assalamualaikum* oleh para siswa (data A-001) termasuk tindak tutur sebab tuturan itu langsung diikuti tindakan para siswa dengan menelungkupkan tangan di atas meja (sikap duduk sempurna). Tuturan A-001 merupakan tindak tutur lokusi sebab ucapan *assalamualaikum* oleh para siswa (data A-001) itu tidak memiliki maksud lain kecuali makna apa adanya yakni sekedar ucapan salam sebagaimana yang dituturkan oleh penutur (para siswa). Demikian juga pada jawaban salam, mitra tutur tidak tampak adanya maksud lain kecuali sekedar menjawab salam penutur. Dikarenakan tuturan A-001 dan A-002 tidak mempunyai maksud lain selain hanya bertegyr sama, tuturan A-001 dan A-002 dapat dikategorikan sebagai *tindak tutur lokusi pathik*.

Tindak tutur lokusi phatik ini berfungsi untuk penguatan pendidikan karakter *religius* sebab sudah menjadi ajaran dalam agama Islam jika sesama muslim bertemu sebaiknya mengucapkan salam dan menjabat tangan. Dari Hudzifah bin Al-Yaman, Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda: "Sesungguhnya seorang mukmin jika bertemu dengan mukmin yang lain, kemudian dia memberi salam dan menjabat tangannya maka dosa-dosa keduanya akan saling berguguran sebagaimana daun-daun pohon berguguran." (Diriwayatkan oleh Al Mundziri dalam *At Targhib* dan dishahihkan Syaikh Al Albani dalam *As Shahihah*, 525). Upaya penagamalan ajaran agama merupakan salah satu indikator telah terjadinya penguatan pendidikan karakter *religius*. Oleh karena itu, pengucapan salam yang merupakan salah satu pengamalan ajaran agama juga dapat dikategorikan sebagai upaya penguatan pendidikan karakter *religius*.

3.2 Tindak Tutur Lokusi referensial untuk Penguatan Karakter Religius dan integritas

Tindak tutur lokusi *referensial* merupakan tuturan bermakna sebenarnya dengan diikuti tindakan yang berfungsi untuk membicarakan suatu permasalahan dengan topik tertentu. Tuturan

dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang mengandung tindak tutur lokusi *referensial* adalah tuturan.

Tabel 2. Tindak tutur lokusi referensial

A-003	Siswa 1	Assalamu'alaikum (salah satu siswa masuk ke kelas, diikuti dengan kedua temannya dan berjabat tangan dengan guru)
A-004	Guru	Wa'alaiikumsalam... <i>Ibu absen dulu ya?...</i>
A-005	Para Siswa	<i>Iya bu...</i>

Tuturan *Ibu absen dulu ya...* oleh guru (data A-004) termasuk **tindak tutur** sebab tuturan itu langsung diikuti tindakan guru memegang daftar presensi. Tuturan A-004 merupakan **tindak tutur lokusi** sebab tuturan *Ibu absen dulu ya...* itu tidak memiliki maksud lain kecuali makna apa adanya (sekedar informasi) sebagaimana yang dituturkan oleh penutur. **Tindak tutur lokusi** data A-004 adalah tindak tutur lokusi **referensial** sebab tuturan itu membicarakan masalah kehadiran dan ketidakhadiran siswa.

Tindak tutur lokusi referensial ini berfungsi untuk penguatan pendidikan karakter **integritas** sebab salah satu fungsi presensi adalah agar pimpinan (dalam hal ini guru) bisa menjaga keutuhan suatu organisasi. Kelas yang sedang melaksanakan proses pembelajaran merupakan wujud organisasi. Agar keutuhan anggota organisasi itu terjaga, perlu dilakukan presensi dalam setiap pertemuannya. Melalui presensi setiap kali pertemuan dapat diketahui siapa yang rajin dan siapa yang tidak. Dalam upaya penguatan pendidikan karakter **integritas** ini perlu dibedakan siapa yang rajin dan siapa yang malas sebab kalo tidak dibedakan akan menimbulkan kecemburuan satu sama lain. Jika yang rajin dengan yang malas tidak dibedakan, dapat menimbulkan efek yang rajin akan menjadi tidak rajin dan yang baik akan menjadi tidak baik sehingga sangat membahayakan integritas suatu organisasi yang dalam konteks tersebut adalah organisasi kelas.

3.3 Tindak Tutur Lokusi kognitif untuk Penguatan Pendidikan Karakter Peduli Sosial

Tuturan bermakna sebenarnya dengan diikuti tindakan yang berfungsi agar orang yang kita ajak berbicara tidak tersinggung atau agar lawan bicara kita senang disebut tindak tutur lokusi **kognitif**. Contoh tuturan ini dapat terlihat dalam data A-074 sebagai berikut.

Tabel 3. Tindak tutur lokusi kognitif

A-074	Guru	Manfaat yang bisa kita ambil dari cerita rakyat itu adalah nilai-nilai tentang budi pekerti yang mulai tipis dan terkikis di kalangan generasi muda. <i>Contoh yang paling gampang apa ya? Nah tadi saja, saya kerepotan memasang seperti ini, tidak ada satupun yang bertindak atau punya inisiatif untuk membantu.</i> Nah terus salah satunya kepekaan. Kepekaan itu berarti perlu dilatih. Peka terhadap apa ya? Peka terhadap lingkungan sekitar. Ketika melihat orang kerepotan, sebaiknya segera dibantu. Siap bu? Apa yang perlu dibantu? Kan seperti itu. Sampai keringet saya saja menetes seperti ini.
-------	------	--

Tuturan *Contoh yang paling gampang apa ya? Nah tadi saja, saya kerepotan memasang seperti ini, tidak ada satupun yang bertindak atau punya inisiatif untuk membantu* termasuk tindak tutur sebab tuturan itu diucapkan kemudian diikuti contoh riil tentang tindakan guru yang kerepotan memasang alat peraga. Karena tuturan itu tidak memiliki maksud lain selain kata-kata yang dituturkan oleh penutur, tindak tutur yang terdapat dalam tuturan itu merupakan *tindak tutur lokusi*. Dalam tuturan itu, guru mengatakan dengan jelas bahwa ketika dirinya kerepotan, tidak ada satu siswapun yang menolong. Agar tuturan tersebut tidak menyinggung perasaan lawan tutur, penutur mengaitkannya dengan cerita rakyat serta menunjukan kepada kelas (tidak menunjukan kepada individu). Makna tuturan itu akan berubah menjadi menyinggung perasaan jika tuturan penutur itu tidak dikaitkan dengan konteks cerita rakyat serta ditujukan kepada individu. Oleh karena itu, tindak tutur lokusi itu disebut sebagai *tindak tutur lokusi kognitif*.

Tindak tutur lokusi kognitif dalam hal itu sangat bermanfaat untuk penguatan pendidikan karakter *peduli sosial* sebab untuk menjaga keberlangsungan hidup bermasyarakat sangat diperlukan karakter *kepedulian sosial*. Seseorang harus peduli terhadap orang lain yang sedang kerepotan sebagaimana dicontohkan dalam tuturan A-074 tersebut *saya kerepotan memasang seperti ini, tidak ada satupun yang bertindak atau punya inisiatif untuk membantu*. Dikarenakan mitra tutur tak ada satupun yang berinisiatif menolong penutur yang sedang kerepotan untuk memasang LCD, penutur membuat sindiran halus sebagaimana tuturan A-074 tentang pentingnya karakter *peduli sosial* dalam kehidupan sehari-hari.

3.4 Tindak Tutur Lokusi Emotif untuk Penguatan Pendidikan Karakter Gemar Membaca

Tindak tutur lokusi *Emotif* adalah tuturan bermakna sebenarnya dengan diikuti tindakan yang berfungsi untuk mengungkapkan rasa suatu permasalahan dengan topik tertentu. Tuturan A.1102 sampai dengan A.104 berikut ini merupakan *tindak tutur lokusi emotif*.

Tabel 4. Tindak tutur lokusi Emotif

A-102	Guru	Oh begitu. <i>Ada yang bacanya sudah selesai? Kalo baca chat WA (Whatsapp) cepet ya?</i> (guru berjalan ke arah belakang siswa yang paling belakang)
A-103	Siswa 1	Cepet. Cepet banget bu.
A-104	Guru	<i>Baca WA, chat WA cepet, baca status juga cepet sekali. Kalo disuruh baca seperti ini lama sekali.</i> Isinya tentang apa ya? Yang tadi eee... saya sinopsiskan unsur-unsur pembangun hikayat.

Tuturan A-102 *Ada yang bacanya sudah selesai?* merupakan *tindak tutur* sebab tuturan A-102 itu diikuti tindakan oleh penutur yakni berjalan ke arah siswa yang paling belakang. Selain diikuti tindakan, tuturan A-102 itu juga memiliki makna apa adanya yakni sekedar membutuhkan jawaban *sudah selesai membaca* atau *belum selesai membaca*. Tidak ada makna tersirat dalam tuturan A-102 tersebut. Oleh karena itu, tindak tutur A-102 itu disebut sebagai *tindak tutur lokusi*. Dikarenakan tindak tutur lokusi itu digunakan untuk mengungkapkan rasa tertentu yaitu *rasa kesal*, tindak tutur A-102 itu disebut sebagai *tindak tutur lokusi emotif*. Rasa kesal itu tampak pada tuturan *Kalo baca chat WA (Whatsapp) cepet ya?* Rasa kesal itu muncul karena mitra tutur (para siswa) sangat lamban jika diminta membaca buku tetapi sangat cepat jika membaca

whatsapp. Perbandingan itu diperkuat dengan tuturan A-104 yakni dibandingkannya pembacaan buku dengan pembacaan media sosial **Baca WA, chat WA cepet, baca status juga cepet sekali. Kalo disuruh baca seperti ini lama sekali.**

Penguatan pendidikan karakter yang terdapat pada tuturan A-102 s.d. A-104 adalah penguatan pendidikan karakter **gemar membaca**. Penguatan pendidikan karakter ini sangat tampak ketika penutur (guru) bertanya **Ada yang bacanya sudah selesai?** Tuturan ini mengindikasikan bahwa sebelumnya penutur telah menugasi mitra tutur untuk membaca sebuah teks sehingga mitra tutur hari itu menagihnya apakah membaca teks yang ditugasnya telah selesai dibaca atau belum. Penugasan penutur agar mitra tutur membaca teks jauh hari sebelum pelajaran dimulai itu dapat dimaknai merupakan upaya penutur yang pertama agar mitra tutur mempunyai kebiasaan **gemar membaca**. Upaya kedua penutur agar mitra tutur mempunyai kebiasaan **gemar membaca** adalah penagihan apakah teks yang ditugaskan sudah selesai dibaca atau belum. Upaya kedua perlu dilakukan agar mitra tutur merasa terbebani seandainya mitra tutur belum membaca teks yang ditugaskannya. Namun demikian, karena penutur melihat gelagat bahwa mitra tutur belum melaksanakan tugas yang diberikannya, penutur melakukan upaya ketiga yakni membuat sindiran dengan kalimat **Baca WA, chat WA cepet, baca status juga cepet sekali. Kalo disuruh baca seperti ini lama sekali.** Tiga upaya itu mengindikasikan bahwa penutur sangat sungguh-sungguh dalam upaya melakukan penguatan pendidikan karakter **gemar membaca**.

3.5 Tindak Tutur Lokusi Poetic untuk Penguatan Pendidikan Karakter Cinta Damai

Tuturan yang diikuti dengan tindakan dan tuturan itu memiliki makna apa adanya sebagaimana kalimat yang diucapkan oleh penutur disebut dengan tindak tutur lokusi. Jika tindak tutur lokusi itu berfungsi untuk menyampaikan amanat tertentu, maka tindak tutur lokusi itu disebut tindak tutur lokusi *poetic* (menyampaikan amanat). Tuturan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA/ SMK Banyumas yang termasuk dalam tindak tutur lokusi *poetic* adalah tuturan A.136 sampai dengan 139 sebagai berikut.

Tabel 5. Tindak tutur lokusi poetik

A-136	Guru	<i>Pesan yang ingin disampaikan dalam hikayat Bunga Kemuning apa?</i>
A-137	Siswa 4	Banyak.
A-138	Guru	Banyak? Meniru sifat Putri Kemuning itu seperti apa ya?
A-139	Siswa 3	<i>Baik, sabar, tabah, ramah.</i>

Tuturan A.136 ***Pesan yang ingin disampaikan dalam hikayat Bunga Kemuning apa?*** Dikatakan sebagai **tindak tutur sebab** tuturan itu menyebabkan mitra tutur harus melakukan tindakan membaca untuk bisa menjawab pertanyaan penutur tersebut. Pertanyaan yang disampaikan oleh penutur tidak mempunyai tendensi atau makna lain selain pertanyaan itu sendiri yang oleh mitra tutur juga dijawab apa adanya yakni **banyak**. Tindak tutur yang bermakna apa adanya seperti yang tersebut dalam satu tuturan disebut **tindak tutur lokusi**. Namun demikian, karena tindak tutur lokusi itu berfungsi untuk menyampaikan amanat tertentu yakni sikap **Baik, sabar, tabah, ramah**. Tindak tutur itu disebut sebagai **tindak tutur lokusi poetic**.

Dalam kaitannya dengan penguatan pendidikan karakter, **tindak tutur lokusi poetic** ini berfungsi untuk menguatkan karakter **cinta damai** sebab hanya orang yang memiliki karakter **cinta damai** yang mampu bersikap **Baik, sabar, tabah, dan ramah**. Seorang yang memiliki

karakter *cinta damai* pada umumnya lebih menyukai kebaikan daripada keburukan, lebih menyukai kesabaran daripada keemosionalan, lebih menyukai ketabahan daripada kecengengan, dan lebih menyukai keramahan daripada keangkuhan, seseorang yang *baik* biasanya senantiasa bertutur kata dan berperilaku baik. Seseorang yang *sabar* biasanya senantiasa bersikap tenang, suka mengalah, dan tidak emosional dalam menghadapi segala sesuatu. Seseorang yang *tabah* biasanya tidak mudah bersedih jika menghadapi musibah dan tidak mudah bersorak sorai jika mendapatkan hadiah. Seseorang yang *ramah* biasanya murah senyum dan gampang menyapa terlebih dahulu walaupun dengan orang yang belum dikenal.

3.6 Tindak Tutur Lokusi kognitif untuk Penguatan Karakter integritas

Tuturan bermakna sebenarnya dengan diikuti tindakan yang berfungsi agar orang yang kita ajak berbicara tidak tersinggung atau agar lawan bicara kita senang disebut tindak tutur lokusi *kognitif*. Contoh tuturan ini dapat terlihat dalam data A.070 sebagai berikut.

A.070. Guru : Sudah? Eee..seperti yang eee..sudah saya sampaikan, kita akan membaca cerita rakyat. Cerita rakyat atau hikayat. Kemaren sudah saya ulas sedikit, tentang materi cerita rakyat. Ya bagaimana, kita perlu belajar cerita rakyat. Dari manfaat yang bisa kita ambil adalah cerita rakyat itu kan sebetulnya sama dengan eee.. Apa ya, nilai-nilai. Nilai-nilai tentang budi pekerti ya terutamanya tentang budi pekerti. Budi pekerti yang mulai sekarang yang dirasakan oleh generasi muda itu, sudah semakin tipis semakin terkikis gitu. **Contoh yang paling gampang apa ya? Nah tadi saja, saya kerepotan memasang seperti ini, tidak ada satupun yang bertindak atau punya inisiatif untuk membantu.** Nah terus salah satunya kepekaan. Tidak peka. Tidak peka, itu berarti perlu dilatih. Jadi peka untuk apa ya, peka terhadap lingkungan sekitar. Ketika melihat orang kerepotan, segera dibantu. Siap bu? Apa yang perlu dibantu? Kan seperti itu. Sampai keringet saya saja menetes seperti ini. Yah.

Tuturan *Contoh yang paling gampang apa ya? Nah tadi saja, saya kerepotan memasang seperti ini, tidak ada satupun yang bertindak atau punya inisiatif untuk membantu* termasuk tindak tutur sebab tuturan itu diucapkan kemudian diikuti contoh riil tentang tindakan guru yang kerepotan memasang alat peraga. Karena tuturan itu tidak memiliki maksud lain selain kata-kata yang dituturkan oleh penutur, maka tindak tutur yang terdapat dalam tuturan itu merupakan tindak tutur lokusi. Dalam tuturan itu, guru mengatakan dengan jelas bahwa ketika dirinya kerepotan, tidak ada satu siswapun yang menolong. Agar tuturan tersebut tidak menyinggung perasaan lawan tutur, maka guru itu mengaitkannya dengan cerita rakyat. Oleh karena itu, tindak tutur lokusi itu disebut sebagai tindak tutur lokusi *kognitif*. Tindak tutur lokusi *kognitif* dalam hal ini sangat bermanfaat untuk penguatan karakter integritas sebab untuk menjaga keutuhan suatu komunikasi sangat diperlukan tindak tutur yang tidak menyakiti atau membuat tersinggung mitra tutur.

3.7 Tindak Tutur Lokusi Emotif untuk Penguatan Karakter Mandiri

Tindak tutur lokusi *referensial* adalah tuturan bermakna sebenarnya dengan diikuti tindakan yang berfungsi untuk mengungkapkan rasa suatu permasalahan dengan topik tertentu. Tuturan A.099 sampai dengan A.101 berikut ini merupakan tindak tutur lokusi emotif.

- A.099. Guru : Oh begitu. Ada yang bacanya sudah selesai? Kalo baca chat WA (Whatsapp) cepet ya?
A.100. Siswa 25 : Cepet. Cepet banget bu.
A.101. Guru : *Baca WA, chat WA cepet, baca status juga cepet sekali. Kalo disuruh baca seperti ini lama sekali. Isinya tentang apa ya?* Yang tadi eee... saya sinopsiskan unsur-unsur pembangun hikayat.

Tuturan A.099 merupakan tuturan yang memiliki makna apa adanya dan diikuti dengan tindakan berdiri serta berjalan menuju mitra tutur (para siswa). Oleh karena itu, tuturan A.099 itu disebut sebagai tindak tutur lokusi. Karena tuturan A.099 itu mengekspresikan sikap kecewa, maka tuturan A.099 disebut tindak tutur lokusi emotif. Kekecewaan penutur (guru) dalam tuturan A.099 tampak dalam kalimat *Oh begitu. Ada yang bacanya sudah selesai? Kalo baca chat WA (Whatsapp) cepet ya?* (A.099) Dan kalimat *Baca WA, chat WA cepet, baca status juga cepet sekali. Kalo disuruh baca seperti ini lama sekali. Isinya tentang apa ya?* Tindak tutur lokusi emotif ini sangat berfungsi untuk penguatan karakter mandiri sebab penutur (guru) secara implisit mengingatkan agar para siswa tidak hanya cepat membaca *whatsapp* tetapi juga cepat membaca buku pelajaran. Karakter mandiri merupakan sifat seseorang untuk mampu menjaga keseimbangan berbagai kebutuhan kehidupan baik kebutuhan informal, formal, maupun non formal. Membaca *whatsapp* lebih merupakan kebutuhan informal dan non formal daripada formal. Walaupun ada juga informasi dalam *whatsapp* yang untuk keperluan formal, namun persentasenya masih lebih kecil daripada yang untuk keperluan in dan nonformal. Oleh karena itu, guru (mitra tutur) tersebut agak kecewa ketika mengetahui bahwa tugas membaca hikayat yang diberikan ke siswanya belum dibaca. Dengan membuat sindiran halus guru itu membuat sindiran bahwa *kalau membaca whatsapp atau status whatsapp cepat tetapi kalau membaca pelajaran tidak cepat.*

3.8 Tindak Tutur Lokusi Poetic untuk Penguatan Karakter Mandiri

Tuturan yang diikuti dengan tindakan dan tuturan itu memiliki makna apa adanya sebagaimana kalimat yang diucapkan oleh penutur disebut dengan tindak tutur lokusi. Jika tindak tutur lokusi itu berfungsi untuk menyampaikan amanat tertentu, maka tindak tutur lokusi itu disebut tindak tutur lokusi *poetic* (menyampaikan amanat). Tuturan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA/ SMK Banyumas yang termasuk dalam tindak tutur lokusi *poetic* adalah tuturan A.133 sampai dengan 136 sebagai berikut.

- A.133. Guru : Pesan yang ingin disampaikan dalam hikayat Bunga Kemuning apa?
A.134. Siswa 33 : Banyak.
A.135. Guru : Banyak? Meniru sifat Putri Kemuning itu seperti apa ya?
A.136. Siswa 34 : Baik, sabar, tabah, ramah.

Tuturan A.133 sampai dengan A.136 dikatakan sebagai tindak tutur lokusi *sebab* sebelum tuturan itu diucapkan, penutur telah menyuruh mitra tutur untuk melakukan tindakan membaca hikayat dan tuturan itu bermakna lugas. Tuturan penutur yang dimaksud adalah sebagai berikut.

- A.113. Guru : Ya udah, untuk hikayat Bunga Kemuning. Siapa yang mau baca? Baca keras. Tapi, kalo baca kaya tadi, sepertinya banyak yang mengantuk. Siapa? Oh Siska. Ayo Sis.

Tindak tutur lokusi yang terdapat pada tuturan A.133 itu berfungsi untuk menyampaikan amanat cerita hikayat dalam buku. Oleh karena itu, tindak tutur lokusi sebagaimana tuturan A.133 itu disebut sebagai tindak tutur *poetic*. Dalam kaitannya dengan penguatan karakter, tindak tutur *poetic* ini berfungsi untuk menguatkan karakter religius. Hal ini tampak pada amanat yang diungkap oleh penutur (guru) sebagaimana disampaikan dalam hikayat *Bunga Kemuning*.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang menyoroti tindak tutur lokusi *phatic* untuk penguatan karakter religius dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA/SMK Banyumas, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur lokusi *phatic*, khususnya dalam bentuk salam dan jawaban salam antara guru dan siswa, dijadikan sebagai sarana untuk memperkuat karakter religius siswa. Ucapan salam merupakan bagian dari tindak tutur yang sederhana namun memiliki makna yang dalam dalam konteks pendidikan karakter. Penggunaan tindak tutur lokusi *phatic* ini dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia di SMA/SMK Banyumas dimaksudkan untuk memperkuat pendidikan karakter religius siswa. Ajaran agama Islam tentang salam dan ajaran untuk menerima salam dengan baik diimplementasikan oleh siswa melalui tindak tutur yang dilakukan, sehingga dapat membentuk karakter religius yang baik pada mereka. Temuan ini mengindikasikan bahwa penggunaan tindak tutur lokusi *phatic* dapat menjadi salah satu metode yang efektif dalam memperkuat pendidikan karakter religius siswa di lingkungan sekolah. Guru dapat memanfaatkan situasi sehari-hari seperti saat masuk kelas untuk mengintegrasikan nilai-nilai agama dan karakter dalam interaksi sehari-hari dengan siswa.

Pentingnya memperhatikan praktik-praktik kecil seperti salam dan jawaban salam dalam interaksi sehari-hari sejalan dengan ajaran agama Islam dan nilai-nilai keberagaman yang harus dijaga dan diimplementasikan dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami peran tindak tutur lokusi *phatic* sebagai sarana penguatan karakter religius siswa di lingkungan pendidikan SMA/SMK, serta mendorong implementasi nilai-nilai agama dalam proses pendidikan karakter di sekolah. Dalam penelitian ini, terlihat bahwa penggunaan tindak tutur lokusi *phatic* tidak hanya berdampak pada interaksi sosial sehari-hari, tetapi juga memiliki nilai edukatif yang mampu membentuk karakter religius siswa secara lebih mendalam. Selain itu, implementasi tindak tutur lokusi *phatic* untuk penguatan karakter religius juga dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih harmonis dan penuh dengan nilai-nilai kebersamaan di sekolah.

Daftar Pustaka

- Al-Pansori, M. J., & Wijaya, H. (2014). Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat Sasak. *Jurnal Education*, 9(2), 307–325.
- Andayani, E. (2011). *Revitalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter*. 4(2), 31–45.
- Ayudia, A. M. (2021). Deiksis Dalam Film Guru-Guru Gokil : Analisis Pragmatik. *LINGUISTIK : Jurnal Bahasa & Sastra*, 6(1), 20–34.

- Creswell, J. W. (2007). *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches* (Second Edi). SAGE Publication.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.
- Fitriya, N. I., Rahmawati, N., & Arifin, A. S. (2021). Tindak Tutur Ilokusi Pada Novel Zainy Barakat Karya Gamal Al Ghitani (Kajian Pragmatik). *Lisanul Arab: Journal of Arabic Learning and Teaching*, 10(2), 89–95. <https://doi.org/10.15294/la.v10i2.51940>
- Munawaroh, A. (2019). Keteladanan Sebagai Metode Pendidikan Karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2).
- Nirmala, D. (2013). Fungsi Pragmatik Metafora Dalam Wacana Surat Pembaca Berbahasa Indonesia. *Litera*, 11(1). <https://doi.org/10.21831/ltr.v11i1.1141>
- Pamungkas, O. Y. (2017). Serat Prabangkara Karya Ki Padmasusastra Tinjauan Psikologi Sastra dan Nilai Pendidikan Karakter. *Academy Of Education Journal*, 8(1), 13–30.
- Pamungkas, O. Y., Muslifah, F. K., & Istiqomah, U. (2023). Relevansi Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Hilanglah Si Anak Hilang Karya Nasjah Djamin dengan Silabus SMA. *Kawruh: Journal of Language Education, Literature, and Local Culture*, 5(1), 10–21.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Taguchi, N., & Yamaguchi, S. (2019). Implicature comprehension in L2 pragmatics research. *The Routledge Handbook of Second Language Acquisition and Pragmatics*, 31–46.